

ANALISIS IMPLEMENTASI MANAJEMEN KONFLIK, MANAJEMEN STRES DAN MANAJEMEN WAKTU DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Juni Aziwantoro
STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
juni@stainkepri.ac.id

ABSTRAK

Tujuan peneliti ini untuk mendeskripsikan secara komprehensif terhadap konsep manajemen Konflik, manajemen stres dan manajemen waktu dalam pendidikan di Indonesia, mengingat pola pendidikan di Indonesia dapat dikatakan jauh tertinggal dibanding dengan negara-negara lain. Sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan dan solusi praktis dalam Implementasi manajemen konflik, manajemen stres dan manajemen waktu. Penelitian ini pula menganut dalam jenis penelitian kualitatif yang berusaha mendeskripsikan secara komprehensif dari kajian ini. Banyak hal yang perlu dikelola dalam sistem pendidikan, tiga diantaranya adalah manajemen konflik, manajemen stress, dan manajemen waktu. Konflik dalam dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu titik lemah dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Perspektif ini muncul dikarenakan pengelola lembaga pendidikan memandang konflik sebagai sesuatu yang negatif dan kontraproduktif. Konflik pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan individu, dan terbatasnya sumber daya yang ada. Konflik yang terjadi di sebuah sistem, termasuk juga sistem pendidikan harus dikendalikan. Pengendalian konflik dilakukan melalui pendekatan musyawarah, campur tangan pihak ketiga, konfrontasi, tawar-menawar (bargaining), dan kompromi.

Kata kunci: *Manajemen, Konflik, Pendidikan*

Detail Artikel :

Diterima : 20 Juli 2021

Disetujui : 27 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang dinamis, artinya dapat berubah seiring waktu baik dalam secara teknis pelaksanaannya, maupun materi ajar pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu sistem, sebagai suatu sistem pendidikan terdiri atas beberapa komponen diantaranya yaitu tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode atau media pembelajaran, serta lingkungan pendidikan. Sistem merupakan suatu totalitas yang terpadu dari semua elemen dan semua kegiatan saling berkaitan satu sama lain secara fungsional agar dapat mencapai tujuan. Maksud dari pendidikan sebagai suatu sistem adalah pendidikan sendiri

terdiri dari elemen-elemen atau unsur-unsur pendidikan yang dalam kegiatannya saling terkait secara fungsional, sehingga merupakan satu kesatuan yang terpadu dan diharapkan dapat mencapai tujuan. Setiap komponen mempunyai fungsi masing-masing dan setiap komponen saling mempengaruhi satu sama lain. (Yulasri 2019)

Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi tempat berlangsungnya administrasi dan manajemen pendidikan tumbuh menjadi besar yang kemudian permasalahannya akan menjadi kompleks dalam suatu sistem Pendidikan Nasional (Koerniantono 2019). Sebuah sistem harus memiliki tatanan subsistem yang teratur dan baik agar dapat bekerja secara maksimal. Hal itulah yang kemudian disebut dengan manajemen. Management berasal dari kata to manage yang berarti mengatur. Dalam hal mengatur, akan timbul masalah, problem, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan tersebut. Manajemen juga menganalisa, menetapkan tujuan/sasaran serta mendeterminasi tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban secara baik, efektif dan efisien (Wijaya 2016).

Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan menggunakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapainya tujuan secara efektif dan efisien (Krtistiawan, Safitri, and Lestari 2017)

Banyak hal yang perlu dikelola dalam sistem pendidikan, tiga diantaranya adalah manajemen konflik, manajemen stress, dan manajemen waktu. Konflik merupakan hal yang kerap terjadi dalam organisasi. Adanya kelompok-kelompok yang bisa mengakibatkan terjadinya konflik seperti perbedaan keahlian dan komposisi dari kelompok, perbedaan tujuan diantara anggota kelompok terjadinya peran ganda atau ambiguitas dalam tanggung jawab, atau mungkin dikarenakan adanya sistem pemberian hadiah atau upah yang diberikan berbeda, yang bisa menimbulkan konflik (Ariyanti, Mustiningsih, and Arifin 2019). Tidak berbeda jauh dengan sistem pada umumnya, sistem pendidikan juga bekemungkinan menghadapi konflik akibat dari perbedaan pendapat atau pandangan, perubahan kepemimpinan dalam sistem, dan lain-lain. Maka dari itu, sangat perlu adanya kemampuan sistem pendidikan untuk menangani konflik yang mungkin terjadi atau yang sedang terjadi agar tidak menjadi masalah besar dan mengakibatkan kegagalan sistem.

Adanya sebuah sistem berkaitan dengan adanya tujuan pembentukan sistem. Sistem pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan Sumber Daya Manusia (SDM), meningkatkan kemampuan atau skill manusia, membentuk kepribadian yang berbudi luhur yang peduli sosial dan lain sebagainya. Tujuan-tujuan sistem ini tidak mudah untuk dicapai. Perlu banyak usaha yang dilakukan baik oleh tenaga pendidik, siswa, maupun staff di lingkungan pendidikan. Manusia yang masing-masingnya dipengaruhi oleh lingkungan yang berbeda-beda tentu perlu menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan. Siswa yang merasa tertekan dalam pelajaran yang diperoleh dari sistem ini, pengajar yang merasa kesulitan dengan segala hambatan dalam sistem, dan masing-masing individu dalam sistem yang menghadapi tekanan berbeda-beda. Agar sistem tetap berjalan dengan lancar, dibutuhkan kemampuan untuk manajemen stress dari masing-masing unsur dalam sistem.

Waktu adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, termasuk dari sebuah sistem yang ada. Sistem dengan tujuan tertentu yang telah dibentuk harus memperhatikan waktu. Baik waktu untuk target atau tujuan tersebut dicapai, waktu pelaksanaan setiap tahapnya agar tujuan tercapai, dan banyak hal lain yang berkaitan dengan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Italia “*maneggiare*” yang berarti mengendalikan, terutama menendalikan kuda yang berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan. Sebagian ahli lain mengatakan manajemen diasaptasi dari bahasa Perancis *ménagement* yang mengacu dari bahasa Inggris “*to manage*” yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola (Sulastri 2014).

Manajemen pada dasarnya belum memiliki definisi paten yang disetujui secara universal. Manajemen tergolong sulit untuk didefinisikan. Namun demikian, para ahli mengatakan manajemen merupakan cara, metode ataupun langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengelolaan, dan pengurusan sebuah sistem ataupun organisasi untuk mencapai tujuan dari organisasi atau sistem tersebut.

B. Pengertian Manajemen Pendidikan dan Unsur-unsur Pembentuknya

Bahwa pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan. Kedua hal tersebut memerlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan tentang kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan melihat definisi tersebut, sebagian orang mengartikan bahwa pendidikan adalah pengajaran karena pendidikan pada umumnya membutuhkan pengajaran dan setiap orang berkewajiban mendidik. Secara sempit mengajar adalah kegiatan secara formal menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik menguasai materi ajar.

Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Adapun secara hakiki pendidikan dilakukan seumur hidup sejak lahir hingga dewasa. Waktu kecil pun dalam UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pendidikan anak usia dini yang nota bene anak-anak kecil sudah didasari dengan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral yang baik agar dapat membentuk kepribadian dan potensi diri sesuai dengan perkembangan anak.

Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan (Nawawi 1981). Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam manajemen pendidikan yaitu (“Faktor-Faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam MBS - AsikBelajar.Com” 2015):

1. Kewajiban Sekolah

Manajemen pendidikan yang menawarkan keleluasaan pengelolaan sekolah memiliki potensi yang besar dalam menciptakan kepala sekolah, guru, dan pengelolaan sistem pendidikan profesional. Oleh karena itu, pelaksanaannya perlu disertai seperangkat kewajiban, serta monitoring dan tuntutan pertanggungjawaban yang relatif tinggi, untuk menjamin bahwa sekolah selain memiliki otonomi juga mempunyai kewajiban melaksanakan kewajiban pemerintah dan memenuhi harapan masyarakat sekolah.

2. Kebijakan dan Prioritas Pemerintah

Pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan nasional berhak merumuskan kebijakan-kebijakan yang menjadi prioritas nasional terutama yang berkaitan dengan program peningkatan melek huruf dan angka (*literacy and numeracy*), efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Sekolah tidak diperbolehkan untuk berjalan sendiri dengan mengabaikan kebijakan dan standar yang ditetapkan oleh pemerintah yang dipilih secara demokratis.

Agar prioritas-prioritas pemerintah dilaksanakan oleh sekolah dan semua aktivitas sekolah ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik sehingga dapat

belajar dengan baik, pemerintah perlu merumuskan seperangkat pedoman umum tentang pelaksanaan manajemen pendidikan.

3. Peranan Orang Tua dan Masyarakat

Manajemen pendidikan menuntut dukungan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas untuk membangkitkan motivasi kerja yang lebih produktif dan memberdayakan otoritas daerah setempat, serta mengefisienkan sistem dan menghilangkan birokrasi yang tumpang tindih.

Untuk kepentingan tersebut, diperlukan partisipasi masyarakat, dan hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen berbasis sekolah. Melalui dewan sekolah (*school council*), orang tua dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembuatan berbagai keputusan.

4. Peranan Profesionalisme dan Manajemen

Manajemen pendidikan menuntut perubahan-perubahan tingkah laku kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi dalam mengoperasikan sekolah. Pelaksanaan manajemen pendidikan berpotensi meningkatkan gesekan peranan yang bersifat profesional dan manajerial. Untuk memenuhi persyaratan pelaksanaan manajemen pendidikan, kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi harus memiliki kedua sifat tersebut, yaitu profesional dan manajerial.

5. Pengembangan Profesi

Dalam manajemen pendidikan pemerintah harus menjamin bahwa semua unsur penting tenaga kependidikan (sumber manusia) menerima pengembangan profesi yang diperlukan untuk mengelola sekolah secara efektif.

C. Manajemen Konflik Dalam Dunia Pendidikan

Konflik dalam dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu titik lemah dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Perspektif ini muncul dikarenakan pengelola lembaga pendidikan memandang konflik sebagai sesuatu yang negatif dan kontraproduktif. Konflik yang terjadi dalam organisasi berbanding lurus dengan usia organisasi, termasuk salah satunya adalah lembaga pendidikan. Awal mula konflik bisa lahir dari persoalan yang mungkin saja dipandang remeh atau sederhana. Namun, hal tersebut tidak jarang menjadi penentu panjang pendeknya usia, atau masa bertahannya sebuah organisasi untuk durasi waktu yang lebih lama lagi (Efferi 2013).

Terminologi Konflik berasal dari kata *confligere* atau *conflictum* artinya saling benturan. Selanjutnya dapat didefinisikan sebagai semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang antagonistik-bertentangan. Kata konflik juga mengandung banyak pengertian. Ada pengertian negatif, netral dan positif. Dalam pengertian negatif konflik dikaitkan dengan sifat-sifat animalistik, kebuasan, kekerasan, barbarisme, destruksi, penghancuran, irrasionalisme, tanpa kontrol emosional, huru-hara, pemogokan, perang dan sebagainya (Efferi 2013).

Konflik pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan individu, dan terbatasnya sumber daya yang ada. Perbedaan individu misalnya, meliputi usia, jenis kelamin, bakat, kepercayaan, nilai pengalaman, dan lain sebagainya. Sedangkan terbatasnya sumber daya berupa terbatasnya sumber finansial, sumber manusia, dan sumber yang bersifat teknis..

Konflik dapat terjadi karena setiap pihak atau salah satu pihak merasa dirugikan, baik secara material maupun non-material (Murni 2018). Untuk mencegahnya harus diketahui penyebabnya, antara lain :

1. Perbedaan pendapat.
2. Salah paham.

3. Salah satu atau kedua belah pihak merasa dirugikan.
4. Terlalu sensitif.

Konflik juga dapat terjadi jika para anggota suatu kelompok merasakan tujuan mereka bertentangan. Setiap anggota dalam kelompok perlu menghindari orientasi individualistis, para anggota hendaknya berusaha mencapai beberapa tujuan sekaligus. Hal ini mungkin tidak sukar, karena tujuan-tujuan itu sering saling melengkapi. Misalnya, satu orang ingin belajar sebanyak-banyaknya, sedangkan orang lain ingin membagi pengetahuannya dengan kelompok itu. Ini merupakan tujuan-tujuan yang saling melengkapi yang kedua-duanya dapat dipenuhi. Beberapa orang juga bersedia untuk menangguk tujuan mereka demi kebaikan kelompok (Efferi 2013).

Terdapat enam kondisi utama yang menyebabkan konflik di organisasi (Triatna 2015):

1. Tujuan yang tidak sejalan
2. Perbedaan nilai
3. Ketergantungan
4. Sumber daya yang minim
5. Aturan yang ambigu
6. Masalah komunikasi

Konflik yang terjadi di sebuah sistem, termasuk juga sistem pendidikan harus dikendalikan. Pengendalian konflik dilakukan melalui pendekatan musyawarah, campur tangan pihak ketiga, konfrontasi, tawar-menawar (*bargaining*), dan kompromi (Rusdiana 2015).

1. Musyawarah

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Lakukan identifikasi masalah, dengan mencari informasi dari pihak-pihak yang konflik atau yang mengetahui konflik.
- b. Pertemuan kedua pihak dalam forum dialog yang dipandu oleh pimpinan.
- c. Pimpinan memantau realisasi hasil musyawarah

2. Campur tangan pihak ketiga

Untuk mencegah pertikaian antara anggota yang menyebabkan stagnansi meta-organisasi, maka diperlukan arsitektur organisasi yang menyelesaikan perselisihan internal melalui penegakan eksternal (Heine and Kerk 2017).

3. Konfrontasi

Konfrontasi dilakukan dengan mempertemukan pihak-pihak yang sedang berkonflik untuk diminta pendapatnya secara langsung dalam rapat/siding, dan pimpinan bertindak sebagai moderator. Cara seperti ini dapat dijadikan suatu penyelesaian konflik secara rasional dan salah satu harus menerima pendapat dan pendirian pihak lain yang didasari oleh alasan yang lebih rasional dan benar.

4. Tawar-menawar (*Bargaining*)

Tawar-menawar adalah pengendalian konflik melalui proses pertukaran persetujuan dengan maksud mencapai keuntungan kedua pihak yang sedang berkonflik. Dalam proses tawar-menawar intinya adalah tidak mengharuskan pihak-pihak yang berkonflik untuk menyerahkan sesuatu yang dianggap penting bagi kelompoknya

5. Kompromi

Pendekatan kompromi dilakukan untuk mengatasi konflik dengan cara pencarian jalan tengah yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang bertentangan. Sikap yang diperlukan agar dapat melaksanakan kompromi adalah salah satu pihak bersedia merasakan dan mengerti keadaan pihak lain. Kedua pihak tidak ada yang menang atau kalah, masing-masing memberi kelonggaran atau konsesi.

Konflik yang terjadi dalam pendidikan dapat berupa konflik kecil misalnya konflik antarsiswa, ataupun konflik besar yang terjadi antara coordinator atau pemimpin dalam sistem pendidikan dengan tenaga pendidik sehingga menimbulkan ketegangan dan keregangangan hubungan dalam sistem. Konflik-konflik dalam dunia pendidikan seyogyanya diselesaikan dengan cara kekeluargaan atau jalur damai. Metode kompromi, diskusi, pendekatan ataupun dengan mendatangkan pihak ketiga menjadi metode yang cocok untuk menyelesaikan konflik di dunia pendidikan. Tujuan penyelesaian konflik bukan untuk mendapatkan pemenang, melainkan mendapatkan solusi yang menguntungkan segala pihak dan meluruskan segala kesalahpahaman yang ada. Prinsip win-win solution harus diutamakan sehingga antara pihak-pihak yang berselisih tidak ada yang merasa dirugikan.

D. Manajemen Stress Dalam Dunia Pendidikan

Stress adalah bentuk tidak baku dari stres yang diadaptasi dari bahasa Inggris berarti gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan (“Arti Kata Program - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online” n.d.). Menurut WHO stress adalah reaksi atau respon tubuh terhadap stressor psikososial (tekanan mental atau beban kehidupan) (Priyoto 2014). Stres dalam dunia akademik sendiri dapat diartikan sebagai gangguan mental atau emosional yang disebabkan oleh tekanan-tekanan yang berkaitan dengan sistem atau dunia pendidikan.

Stres berasal dari kata *streingere*, yang memiliki arti suatu kondisi di mana sistem organ dan juga jaringan yang ada di dalam tubuh berhenti sejenak. Hal ini sebagai respon dari tubuh terhadap semua rangsangan yang berasal dari luar yang sifatnya dapat menekan jiwa atau psikologis seseorang. Dampak yang dirasakan oleh orang bersangkutan nantinya adalah perasaan tegang, merasa tertekan dan cemas. Stress ini dapat berdampak secara negatif dan bisa mengganggu keseimbangan jiwa. Apabila stress ini berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, maka stress tersebut nantinya akan dapat berujung kepada sakit secara fisik atau psikosomatis (Hidayati and Suryadi 2020). Ada beberapa gejala yang dialami oleh seseorang yang menunjukkan stress. Adapun gejala tersebut antara lain (Hidayati and Suryadi 2020): (1) fisiologis; (2) psikologis; dan (3) gejala perilaku.

Stres di dunia pendidikan dapat dialami oleh setiap orang yang berkecimpung dalam sistem pendidikan. Baik pemimpin sistem, tenaga pendidik, staff kependidikan, siswa, maupun wali siswa. Penyebab stres setiap orang berbeda-beda bergantung dari kondisi mental dan tekanan yang didapatkannya dari lingkungan sekitar. Misalnya guru, dapat merasa tertekan akibat permasalahan siswa yang belum selesai, kepala sekolah yang berbeda pendapat, konflik-konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, dan tugas-tugas yang masih harus diselesaikan. Siswa sendiri memiliki tekanan yang berbeda dari sistem pendidikan, misalnya tugas yang banyak, ujian yang akan datang, konflik dengan teman satu sekolah, dan lain sebagainya.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Robbins penyebab stres terdiri dari: (1) faktor lingkungan; (2) faktor institusional; dan (3) faktor pribadi. Lingkungan mempengaruhi mental dan pola pikir manusia, tidak terkecuali guru (Hidayati 2020). Seorang guru dapat menjadi stress akibat dari ketidakpastian lingkungan, organisasi, dan masalah pribadi. Lingkungan seperti faktor ekonomi, teknologi, dan konflik antar rekan instansi menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat stress guru.

Ketidakpastian ekonomi dikarenakan penghasilan mereka hanya dari gaji mereka di sekolah, khususnya guru honorer. Waktu mereka banyak di sekolah otomatis tidak banyak waktu yang bisa dipergunakan di luar sekolah untuk melakukan aktivitas yang lain. Meskipun ada juga yang melakukan aktivitas yang lain seperti beternak, berdagang dan juga bertani. Tapi kembali lagi waktu yang tersedia tidak banyak karena banyak aktivitas

yang mereka lakukan. Ini kadang menyebabkan guru stres yang berpengaruh pada produktivitas mereka di sekolah (Hidayati and Suryadi 2020).

Ketidakpastian teknologi juga menjadi salah satu penyebab guru stres. Hal ini terjadi karena guru tidak bisa mengikuti arah perubahan teknologi yang berkembang cepat. Apabila guru tidak berubah dan tidak mau mengikuti arah perubahan tersebut, maka justru menjadi ancaman bagi mereka. Selain itu adalah konflik antar rekan instansi, biasanya hal yang bersifat subjektif seperti ini menjadi penghalang produktivitas karena manusia yang lebih cenderung menghindari hal yang tidak disukai.

Faktor selanjutnya adalah faktor organisasional. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tuntutan tugas, peranan dan interpersonal. Berdasarkan hasil wawancara guru mengalami permasalahan dalam tuntutan tugas. Tuntutan tugas ini sangat berkaitan dengan pekerjaan dari orang tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang guru mempunyai beban yang cukup berat.

Faktor ketiga adalah faktor pribadi. Beberapa faktor pribadi yang menyebabkan stres antara lain dapat bersumber dari: (1) permasalahan keluarga (2) permasalahan ekonomi pribadi; dan (3) dan kepribadian. Guru mengalami permasalahan dalam ekonomi pribadi dan kepribadian. Sedangkan faktor pribadi yang bisa menimbulkan stress, yaitu kepribadian. Sebenarnya gejala stres yang muncul dalam diri seseorang termasuk dalam hal ini guru berasal dari dalam kepribadian orang masing-masing. Dalam hal ini apabila guru tersebut bisa manage stres dengan baik, tentu mereka akan terhindar dari stress. Akan tetapi kemampuan setiap orang untuk mengelola stres pasti berbeda-beda (Hidayati and Suryadi 2020).

Kinerja guru sangatlah penting untuk selalu optimal. Perasaan yang dirasakan menjadi pengaruh utama kinerja seorang guru. Tekanan atau stress yang dirasakan tidak boleh menjadi penghalang seorang guru dalam membimbing dan mengajar murid-muridnya.

Nasir Mustafa menyebutkan penyebab dari rasa tertekan yang dirasakan dalam diri seorang guru karena beberapa hal, yaitu

1. Ekspektasi Menjadi Sempurna
2. Selalu Ingin Mencoba lebih Baik
3. Selalu Ingin Menjadi Kuat

Hal tersebut harus dikelola dengan mengubah pola pikir guru, menjadi :

1. Sebaiknya tidak terlalu memikirkan kesempurnaan, seperti yang kita tahu bahwa berbuat kesalahan bukanlah sebuah kesalahan.
2. Sebaiknya mencoba metode atau hal yang lain daripada mencoba lebih keras hal lama yang belum berhasil.
3. Sebaiknya menjadi lebih realistis sebagai manusia dibandingkan menjadi selalu kuat.

Selain hal-hal tersebut diatas, beberapa strategi untuk manajemen stress yaitu:

1. Fokus terhadap hal yang dapat dikontrol

Dengan membuat list hal-hal yang dapat dikelola dan menyebabkan tekanan, lebih mudah bagi seseorang untuk memutuskan melakukan sesuatu tanpa membuat tekanan baru.

2. Menjadi teman baik diri sendiri

Berbincang positif dengan diri sendiri merupakan hal penting. Mengatakan hal-hal baik kepada diri sendiri menjadi salah satu solusi untuk menguatkan diri dari masalah yang sedang dihadapi.

3. Tulis 6 hal penting hari ini

Pikiran seseorang cenderung berpikir negative setiap hari. Maka penting untuk selalu mengarahkan pemikiran menjadi positif. Pada akhir hari, tulis hal-hal penting hari ini,

yang mana hal tersebut bisa merupakan hal-hal kecil. Sehingga kemudian menjadi kebiasaan untuk mengetahui hal-hal yang dapat bekerja dengan baik dan bukan.

4. Berbicara dengan orang yang tepat
Teman dan kolega yang suportif merupakan hal penting. Terkadang seseorang memang perlu berbicara dengan orang yang lain untuk berbagi kesulitan.
5. Ketahui orang yang menghabiskan dan memberi energy
Setiap orang dapat mengelompokkan orang lain apakah dapat menambah energy ataupun justru menghabiskan energi ketika bersama.
6. Belajar berkata tidak
Seorang guru sering kali tidak mudah untuk menolak permintaan kolega yang lain atau atasan yang meminta pertolongan atau memberikan pekerjaan. Hal tersebut kadang datang disaat yang kurang tepat sehingga menimbulkan tekanan yang baru. Maka dari itu, seorang guru harus belajar menolak sesuatu jika memang hal tersebut tidak dapat diselesaikan.

Selain guru, stress di dunia pendidikan juga dialami oleh siswa. Sun, Aspek-aspek stress akademik peserta didik menjadi lima kelompok yaitu (Alawiyah 2020):

1. Ekspektasi Diri
Aspek stress ekspektasi diri berhubungan erat dengan kemampuan peserta didik untuk melihat masa depan, berkompetisi dan prospek diri di masa depan. Peserta didik akan mengalami stress akademik jika mereka merasa tidak mampu bersaing, mendapatkan nilai yang rendah, selalu mengalami kegagalan dalam bidang akademik, membuat orang tua dan guru kecewa karena tidak mampu menunjukkan prestasi yang ditargetkan.
2. Keputusasaan
Sikap frustrasi merupakan tanggapan emosional peserta didik dalam menghadapi tekanan dan target yang dibebankan serta mereka tidak sanggup untuk melaksanakan. Peserta didik yang mengalami keputusasaan biasanya mereka tidak mampu mengikuti pelajaran atau mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.
3. Tekanan Belajar
Aspek ini berhubungan dengan tekanan yang dihadapi peserta didik Ketika sedang melaksanakan proses belajar baik di sekolah maupun di rumah. Tekanan belajar ini didapatkan peserta didik bisa berasal dari lingkungan keluarga yaitu berupa tuntutan orang tua terhadap target yang dibebankan kepada anaknya, kompetisi antar teman sekelas, ulangan dan ujian yang diselenggarakan pihak sekolah atau tuntutan Pendidikan tinggi.
4. Kekhawatiran Terhadap Nilai
Aspek ini berkaitan erat dengan kecerdasan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan ataupun pengalaman baru. Aspek kekhawatiran terhadap ini juga berkaitan erat proses kognitif peserta didik. Peserta didik yang mengalami stress akademik akan mengalami kesulitan untuk fokus dan berkonsentrasi dalam menerima pengetahuan baru, susah mengingat dan mengalami penurunan kinerja.
5. Beban Tugas
Peserta didik yang mengalami stress akademik mengalami kebingungan dan malas untuk mengerjakan tugas yang harus dikerjakan secara individu ataupun kelompok. Tugas, pekerjaan rumah yang diberikan oleh pengajar di sekolah selalu dianggap beban oleh peserta didik.

Kemudian ada tiga *coping* dalam manajemen stres yang bisa digunakan oleh peserta didik untuk mereduksi dampak stres tersebut yaitu (Alawiyah 2020):

1. Problem Focused Coping Coping ini memiliki lima dimensi yaitu active coping, planning, penekanan kegiatan lain, restraint coping, seeking support for instrumental reasons).
2. Emotional Focused Coping Emotional Focused Coping memiliki lima dimensi: a) seeking support for emotional reasons, b) positive reinterpretation and growth, c) acceptance, d) turning to religion e) denial 3)
3. Maladaptive Coping Dimensi dari maladaptive coping yaitu: a) focus and venting of emotion, b) Behavioral disengagement, c) Mental disengagement, d) penyalahgunaan NARKOTIKA dan PSIKOTROPIKA

Teman sebaya mampu memberikan dukungan dalam menghadapi stress akademik (Hidayah 2018). Faktor dukungan teman sebaya antara lain:

1. *Esteem Support*

Teman sebaya mampu memberikan dukungan dalam bentuk perasaan senasib bahwa mereka sama-sama berjuang untuk meraih kesuksesan di masa depan. Teman sebaya akan selalu memiliki ikatan emosional yang tinggi terhadap temannya. Rasa emosional ini akan mampu menciptakan suasana yang nyaman, menimbulkan rasa percaya diri, dan bisa meningkatkan harga diri peserta didik.

2. *Informational Support*

Teman sebaya akan selalu berbagi dalam berbagai hal. Berbagi pengetahuan, berbagi suka dan duka, berbagi informasi dan bahkan berbagi dalam hal urusan akademik. Dukungan informasi teman sebaya antara lain memberi bantuan mengerjakan tugas-tugas sekolah atas pernyataan atau pertanyaan yang rumit dan merupakan teman diskusi yang sebanding.

3. *Venting Support*

Teman sebaya adalah tempat yang tepat untuk mencurahkan isi hatinya. Peserta didik yang mendapatkan venting support dari teman sebaya membuat mereka nyaman dan menyadari bahwa ia tidak sendiri. Sehingga stress yang di alami peserta didik derajatnya mengalami penurunan.

4. *Motivational Support*

Teman sebaya akan memberikan motivational support pada saat mereka merasa tertekan atau butuh motivasi. Peserta didik yang mendapatkan motivational support dari teman sebaya akan terlihat dari semangat belajar yang Kembali meningkat, rajin dan tekun mengerjakan tugas. Jika peserta didik mengalami kegagalan, mereka yang mendapatkan motivational support akan selalu untuk tetap berkonsentrasi terhadap tujuan dan kesuksesan di masa depan.

E. Manajemen Waktu Dalam Dunia Pendidikan

Waktu menurut KBBI adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung; lamanya; saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu. Menurut Hasan Al Banna, waktu adalah sebuah kehidupan dan waktu menjad kehidupan itu adalah waktu yang kita lalui dan akan berakhir jika kita meninggal. Menurut Michael Ende, waktu adalah sebuah teman untuk orang-orang yang pandai menggunakannya. Namun waktu juga bias menjadi sebuah hal yang berbahaya jika orang-orang itu menyia-nyikan waktu yang mereka miliki.

Kedisiplinan, produktifitas, efektifitas dan efisiensi merupakan ruh bagi pendidikan. Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, nampaknya prinsip-prinsip tersebut masih belum dapat diimplementasikan secara maksimal dalam menjalankan roda organisasi. Padahal, konsep tersebut seharusnya menjadi senjata lembaga pendidikan islam dalam mengembangkan pendidikan, karena sangat selaras dengan pesan Al- Quran. Al-Quran sebagai kitab yang mengandung pesan universal (Ilham and Firdaus

2020). sudah sangat jelas dalam memberikan garis-garis besar bagi pengelolaan pendidikan.

Salah satu diskursus yang di gariskan oleh Al-Quran adalah waktu. Terlepas dari perbedaan kebahasaan dikalangan ahli tafsir, bagi Al-Quran, waktu merupakan entitas yang harus dimanfaatkan sebaika-baiknya. Waktu harus di isi dengan hal-hal yang benar, tepat dan produktif. Berkaitan dengan pemanfaatan waktu, tafsir teologis di atas tidaklah cukup untuk dapat difahami secara mudah oleh sebagian kalangan (Taufiq and Ilham 2021). Oleh sebab itu, tafsir manajemen terhadap surat tersebut diharapkan dapat mendekatkan nilai-nilai Al-Quran dalam ranah manajemen pendidikan Islam (Mubarak 2017).

Dalam konteks manajemen pendidikan, rencana-rencana untuk mengisi waktu dengan aktifitas-aktifitas organisasi harus tergambar dalam rencana strategi (*Strategic planning*) dan rencana oprasional (*operational planning*). Hal ini selaras dengan pandangan Prof. Shonhaji yang mengatakan bahwa Perencanaan terbagai dalam dua model, yaitu strategic planning dan operational planning. Strategic Planning adalah mengerjakan, melakukan, melaksanakan dan mengemplementasikan sesuatu yang benar, (*doing the right things*), sedangkan Oprational planning adalah mengerjakan, melakukan dan mengimplementasikan sesuatu secara benar (*doing things right*) (Sonhadji 2012).

Strategic Planning lebih dikenal dengan istilah RENSTRA harus menggambarkan rencana, capaian, tahapan, posisi organisasi yang dikelola. Mulai dari rencana jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Keseluruhan target-target tersebut harus terukur secara jelas pada saat perencanaan dilakukan, rasionalisasi, timing, haruslah menjadi pertimbangan mendasar, karena program yang bagus harus terjadi pada waktu dan posisi yang tepat. Rencana yang bagus dan mapan harus sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sehingga program yang direncanakan tidak terkesan menjadi aksesoris papan dinding (Mubarak 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Menurut Slameto (2010:54-60) faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern dibedakan menjadi faktor jasmaniah (faktor kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar. Faktor ekstern diantaranya faktor yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat atau lingkungan.

Hal utama yang perlu dikelola dengan baik yaitu waktu. Pengelolaan waktu dapat menjadi hal yang mudah ataupun sulit tergantung dengan kemampuan pengelolaan seseorang. Salah satu kelemahan sebagian siswa adalah kesulitan dalam mengatur waktu untuk belajar. Seringkali masalah kekurangan waktu untuk belajar dijadikan alasan tidak terselesaikannya tugas. Padahal sesungguhnya mereka kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk menggunakan waktunya secara efisien. manajemen waktu merupakan sebuah masalah bagi sebagian besar anak dan bagi banyak orang dewasa (Juliasari and Kusmanto 2016). Para konselor di sekolah mengetahui bahwa manajemen waktu merupakan penyebab dari banyak masalah akademis yang dialami oleh para murid. Waktu belajar yang baik dan tepat bagi setiap siswa berbeda-beda. Perbedaan ini didasari oleh adanya kesibukan, alokasi waktu yang ada, suasana belajar, dan kesiapan diri untuk belajar.

Manajemen waktu sebagai pengelolaan waktu dimana individu menetapkan terlebih dahulu kebutuhan dan keinginan kemudian menyusunnya berdasarkan segi urutan kepentingan. Maksudnya bahwa terdapat aktivitas khusus yaitu penetapan tujuan untuk

mencapai kebutuhan dan keinginan dengan memprioritaskan tugas yang perlu diselesaikan. Tugas yang sepenuhnya penting kemudian dicocokkan dengan waktu dan sumber yang tersedia melalui perencanaan, penjadwalan, pembuatan daftar (Juliasari and Kusmanto 2016).

Beberapa faktor yang menentukan tercapainya proses manajemen waktu siswa, antara lain (Nurhidayati 2016):

1. Faktor dalam diri yang melakukan kesalahan. Faktor ini menjadi faktor utama. Setiap manusia belajar dari kesalahan hidupnya. Dengan manajemen, manusia meminimalisir kesalahan dimasa lampau.
2. Faktor lingkungan sekolah Pada dasarnya lingkungan sekolah menjadi barometer kreativitas siswa. Dengan fasilitas sekolah yang memadai, siswa mampu menimba ilmu secara otodidak.

Selain siswa sebagai subjek yang perlu memajemen waktu dan kurikulum yang dibuat dengan mempertimbangkan efektifitas waktu, guru atau tenaga pendidik juga perlu memiliki kemampuan mengelola waktu. Tujuannya tentu jelas untuk mencapai tujuan sistem yang lebih besar yaitu sistem pendidikan. Selain itu, manajemen waktu menjadi hal pertama yang perlu dilakukan untuk kemudian melakukan kegiatan yang sudah ditata dan dikelola berdasarkan waktu. Pengelolaan waktu memiliki cara yang tidak baku dengan langkah-langkah yang tertulis dibuku. Tiap orang perlu menemukan caranya sendiri untuk menentukan manajemen waktu yang sesuai dengan kondisi yang dimiliki, tidak terkecuali seseorang yang berprofesi sebagai guru.

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan adalah merupakan rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama lembaga pendidikan formal. unsur-unsur yang wajib diperhatikan dalam manajemen pendidikan yaitu kewajiban sekolah, kebijakan dan prioritas pemerintah, peranan orang tua dan masyarakat, peranan profesionalisme dan manajemen, dan pengembangan profesi.

Banyak hal yang perlu dikelola dalam sistem pendidikan, tiga diantaranya adalah manajemen konflik, manajemen stress, dan manajemen waktu. Konflik dalam dunia pendidikan dipandang sebagai salah satu titik lemah dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Perspektif ini muncul dikarenakan pengelola lembaga pendidikan memandang konflik sebagai sesuatu yang negatif dan kontraproduktif.

Manajemen stress adalah hal yang juga perlu dikuasai oleh individu yang berkecimpung di dunia pendidikan. Penyebab stres terdiri dari: (1) faktor lingkungan; (2) faktor institusional; dan (3) faktor pribadi. Faktor tersebut dapat dispesifikasi sesuai dengan masing-masing kondisi individu. Stress juga dapat dirasakan tidak hanya oleh beberapa orang atau golongan, tapi dapat menimpa semua orang termasuk siswa dan guru.

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, hal yang perlu dikelola dengan baik ialah waktu. Pengelolaan waktu umumnya dilakukan dengan cara individu menetapkan terlebih dahulu kebutuhan dan keinginan kemudian menyusunnya berdasarkan segi urutan kepentingan. Dalam konteks manajemen pendidikan, rencana-rencana untuk mengisi waktu dengan aktifitas-aktifitas organisasi harus tergambar dalam rencana strategi (*Strategic planning*) dan rencana oprasional (*operational planning*). Manajemen waktu menjadi kemampuan yang seyogyanya dimiliki oleh siswa, tenaga pendidik, dan staff kependidikan untuk mendukung kurikulum dan rencana strategis yang dibuat dengan mempertimbangkan efektifitas waktu. Tujuannya tentu jelas untuk mencapai tujuan sistem yang lebih besar yaitu sistem pendidikan.

REFERENSI

- Alawiyah, Susi. 2020. "Manajemen Stres Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Era Disrupsi." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10 (2): 211–21.
- Ariyanti, Nova Syafira, Mustiningsih Mustiningsih, and Imron Arifin. 2019. "'The Principal' s Conflict Management Strategy Through Increased Community Participation in the Era of Industrial Revolution 4.0'." In *5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019)*, 382:30–32. Atlantis Press.
- "Arti Kata Program - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." n.d. Accessed March 10, 2019. <https://kbbi.web.id/program>.
- Efferi, Adri. 2013. "MANAJEMEN KONFLIK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN." *QUALITY* 1 (1).
- "Faktor-Faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam MBS - AsikBelajar.Com." 2015. 2015. <https://www.asikbelajar.com/faktor-faktor-yang-perlu-diperhatikan/>.
- Heine, Klaus, and Maximilian Kerk. 2017. "Conflict Resolution in Meta-Organizations: The Peculiar Role of Arbitration." *Journal of Organization Design* 6 (1): 1–20.
- Hidayah, Miftahul. 2018. "Hubungan Dukungan Teman Sebaya Dan Stres Akademik Pada Siswa SMA Boarding School."
- Hidayati, Syafaatul. 2020. "MANAJEMEN STRES GURU." *Jurnal Improvement Vol* 7 (1).
- Hidayati, Syafaatul and Suryadi. 2020. "MANAJEMEN STRES GURU (STUDI KASUS GURU SEKOLAH DASAR DI SUMENEP MADURA)." *Eduka: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis* 5 (2): 151–59.
- Ilham, Muhammad, and Firdaus Firdaus. 2020. "ISLAMIC BRANDING DAN RELIGIUSITAS SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN OLEH KONSUMEN PADA SWALAYAN AL-BAIK KOTA TANJUNGPINANG." *PERADA* 3 (1).
- Juliasari, Nurita, and Benedictus Kusmanto. 2016. "Hubungan Antara Manajemen Waktu Belajar, Motivasi Belajar, Dan Fasilitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VIII Sekecamatan Danurejan Yogyakarta." *Jurnal: UNION* 4 (3): 405–12.
- Koerniantono, ME Kakok. 2019. "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem." *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4 (1): 59–70.
- Krtistiawan, Muhammad, Dian Safitri, and Rena Lestari. 2017. *Manajemen pendidikan*. Ed.1, Cetakan pertama, 2017. Yogyakarta: Deepublish.
- Mubarak, Achmat. 2017. "MANAJEMEN WAKTU DAN PERENCANAAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (Tinjauan Al-Qur'an Surat Al-Ashr: 1-3 Dan Al-Hashr: 18)." *Mafhum* 2 (2): 165–78.
- Murni, Murni. 2018. "MANAJEMEN KONFLIK DALAM PENDIDIKAN." *Intelektualita* 4 (1).
- Nawawi, Hadari. 1981. *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nurhidayati, Diana Dwi. 2016. "Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Pada Siswa." *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 5 (1): 24.
- Priyoto. 2014. *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Nuha Medika. http://opacperpus.jogjakota.go.id/index.php/home/detail_koleksi?kd_buku=028493&id=1&kd_jns_buku=SR.
- Rusdiana. 2015. *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sonhadji, Ahmad. 2012. *Manusia, teknologi, dan pendidikan menuju peradaban baru / Ahmad Sonhadji*. Malang: UM Press.
- Sulastrri, Lilis. 2014. *Manajemen Sebuah Pengantar Sejarah, Tokoh, Teori Dan Praktik*. Bandung: La Goods Publishing.
- Taufiq, M., and Muhammad Ilham. 2021. "Pemikiran Hermeneutika Khaled M. Abou El Fadl: Dari Fikih Otoriter Ke Fikih Otoritatif." *TAQNIN: Jurnal Syariah Dan Hukum* 3 (1).
- Triatna, Cepi. 2015. *Perilaku Organisasi dalam Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, Candra. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif Dan Efisien*. Edited by Syarbaini Saleh. Medan: Perdana.
- yulasri, ratih Elvika. 2019. *Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/59e8y>.